

## ABSTRACT

### THE ATTITUDE AND KNOWLEDGE TOWARDS TEENAGE PREGNANCY OF THREE HIGH SCHOOL IN MANADO CITY

Franky Ongela, Max R. Rarung, Juneke J. Kaeng

The Obstetrics and Gynaecology Prof. Dr. R. D. Kandou general hospital manado

Teenage is one of unique life phase which characterized by change in social and biological; centralized on both healthy physical and psychological condition. Although, the understanding and expectation of being a teenage as a transition period between a child to a young adult are vary in social context. Teenage pregnancy may relate to negative outcome to parent, the child, and the society. Babies who are born by the result of teenage pregnancy will face a different life challenges. They most likely to suffer from education, attitude, and health in their life, compare to the babies who are born naturally when the parents are married in adequate age. There is several of contributing factor to unplanned pregnancy for teenagers. Such as pressure for married and having babies in young age, limited access to education and unemployment. The objectives of this research are to understand how the attitude and knowledge of teenagers towards the issue of `teenage pregnancy.

This research is based on *descriptive analyze* with *questionnaire* method.

The research of attitude and teenage knowledge about teenage pregnancy was conducted in three high schools in Manado City which are, SMA Rex Mundi (A), SMA 7 (B), and SMK 6 (C). The results shows the age of participating respondents are between 15-19 years old in each three schools and in order of percentage 91.7%, 83.3%, and 78.3% respectively. Parent's education levels are respectively; 32% for father with degree, 61,7% for high school & 78,3%; and mother with degree for 50%, 68,3% for high school and 73,3% . For father occupation in private sector respectively 70%, 56,7% and 75%. For mother occupation in private sector respectively 48.3%, 68.3%, and 70%. The most source of information for the three schools are mass media and respectively in percentage; 23.3%, 26.4%, & 27.1%. The knowledge of pregnancy in the three schools is satisfactory level and respectively 70.0%, 76.7%, and 65%. The attitude of the three schools towards the issue is positive with percentage of 65%, 58.3% and 63.3 % respectively.

With adequate knowledge about teenage pregnancy from this research, it provides a more positive attitude to avoid pregnancy in teen age.

**Keyword** : Teenage, teenage pregnancy, knowledge, attitude

Masa remaja sebagai suatu fase kehidupan yang berbeda yang dikarakteristik oleh penanda sosial dan biologi, pusat keadaan yang sehat fisik dan psikologis. Namun, pengertian dan ekspektasi dari remaja, sebagai suatu periode pertengahan antara anak-anak dan dewasa, bisa bervariasi dalam konteks sosial. Kehamilan masa remaja berhubungan dengan akibat negatif bagi orang tua, anak mereka dan masyarakat. Anak-anak yang lahir dari remaja akan menghadapi tantangan-tantangan khusus. Mereka mungkin akan menghadapi masalah dalam pendidikan, perilaku dan kesehatan sepanjang hidup mereka, dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dari orang tua yang telah dewasa. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kehamilan yang tidak direncanakan dan diinginkan pada remaja. Tekanan untuk menikah dan memiliki anak di usiadini, akses pendidikan yang terbatas dan tidak memiliki prospek pekerjaan, hal-hal tersebut membuat remaja akhirnya memilih untuk menikah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui,

bagaimana sikap dan pengetahuan remaja terhadap kehamilan remaja.

Penelitian ini bersifat analisa deskriptif dengan metode kuesioner

Penelitian sikap dan pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja dilakukan pada 3 sekolah di Kota Manado, yaitu SMA Rex Mundi (A), SMA 7 (B) dan SMK 6 (C). Hasil yang diperoleh adalah: usia responden yang paling banyak berperan dalam penelitian ini adalah usia 15-19 tahun pada ketiga sekolah, berturut-turut 91,7 %, 83,3 % dan 90,0 %. Tingkat pendidikan orang tua berturut-turut; untuk ayah, sarjana 32 %, SMA 61,7 %, dan 78,3 %; ibu berturut-turut: sarjana 50 %, SMA 68,3 % dan SMA 73,3 %. Pekerjaan orang tua untuk ayah paling banyak swasta, berturut-turut: 70,0 %, 56,7 % dan 75,0 %. Untuk ibu paling banyak swasta, berturut-turut: 48,3%, 68,3 % dan 70,0 %. Berdasarkan sumber informasi untuk ketiga sekolah paling banyak adalah media massa, berturut-turut: 23,3 %, 26,4 % dan 27,1 %. Berdasarkan tingkat pengetahuan tentang kehamilan pada ketiga sekolah paling banyak adalah baik, berturut-turut; 70,0 %, 76,7 % dan 65,0 %. Dan sika remaja paling banyak pada ketiga sekolah adalah positif, berturut-turut: 65,0 %, 58,3 % dan 63,3 %.

Dengan pengetahuan remaja yang baik tentang kehamilan remaja pada penelitian ini, menghasilkan sikap yang positif remaja untuk menghindari kehamilan pada usia remaja.

**Kata kunci.**Remaja, kehamilan remaja, pengetahuan, sikap

Masa remaja sebagai suatu fase kehidupan yang berbeda yang dikarakteristik oleh penanda sosial dan biologi, yang telah diidentifikasi oleh para ahli kesehatan masyarakat dan pembuat kebijakan sebagai pusat keadaan yang sehat fisik dan psikologis. Namun, pengertian dan ekspektasi dari remaja, sebagai suatu periode pertengahan antara anak-anak dan dewasa, bisa bervariasi dalam konteks sosial.<sup>1</sup>

Di Indonesia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), mengeluhkan tingginya usia kehamilan pada remaja Indonesia saat ini, bahkan menurut survei terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), tahun 2012 angka kehamilan remaja pada kelompok

usia 15 – 19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan, lebih tinggi dibandingkan tahun 2010 sebesar 30 dari 1.000 kehamilan. Dari angka ini membuktikan bahwa pernikahan dini dan seks pranikah di kalangan remaja semakin tinggi. Jika dilihat rata-rata, usia menikah pertama perempuan Indonesia rata-rata di usia 19 tahun. Kenyataannya, usia kehamilan di bawah usia 20 tahun dari sisi kesehatan membahayakan bagi ibu dan bayinya. Perempuan yang hamil di usia muda amat berisiko mengalami pendarahan ketika dia menajalani proses persalinan dan juga rentan melahirkan bayi dengan berat badan yang rendah.<sup>2,3</sup>

Berdasarkan fakta tingginya angka kehamilan pada remaja dan konsekuensi yang ditimbulkan karena kerena kehamilan dan kelahiran di usia dini, maka penulis

tertarik untuk meneliti, bagaimana sikap dan pengetahuan remaja terhadap kehamilan dini.

### Metodelogi Penelitian

Penelitian ini bersifat Analisa Deskriptif dengan metode kuesioner.

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Beberapa karakteristik responden berdasarkan usia**

Umur	A		B		C	
	n (60)	%	n (60)	%	n (60)	%
10-14	5	8,3	10	16,7	6	10
15-19	<b>55</b>	<b>91,7</b>	<b>50</b>	<b>83,3</b>	<b>54</b>	<b>90</b>

Responden pada penelitian ini paling banyak pada remaja remaja akhir (15-19 tahun) untuk ketiga sekolah. Di Indonesia rata-rata kehamilan remaja terjadi pada usia 14 – 19 tahun. Hal ini didapatkan dari hasil survei knowledge, attitude, practice. Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada wanita usia antara 14–19 tahun baik melalui proses pra nikah atau nikah. Fakta ini sangat mengejutkan, banyak faktor yang berperan didalamnya dan tidak semua faktor itu berdiri sendiri, tapi akumulasi dari berbagai faktor dapat menyebabkan fenomena kehamilan remaja meningkat di Indonesia.<sup>4</sup>

**Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan dan pekerjaan orang tua**

Pendidikan orang tua	A		B		C	
	n (60)	%	n (60)	%	n (60)	%

Pendidikan orang tua						
Ayah						
SD	-	-	-	-	1	1,7
SMP	-	-	6	10,0	6	10,0
SMA	28	47,0	<b>37</b>	<b>61,7</b>	<b>47</b>	<b>78,3</b>
Sarjana	<b>32</b>	<b>53,0</b>	17	28,3	6	10,0

Ibu						
SD	-	-	-	-	3	5,0
SMP	3	5,0	7	11,7	9	15,0
SMA	27	45,0	<b>41</b>	<b>68,3</b>	<b>44</b>	<b>73,3</b>
Sarjana	<b>30</b>	<b>50,0</b>	12	20,0	4	6,7

Pekerjaan orang tua						
Ayah						
Nelayan	-	-	-	-	1	1,7
Petani	1	1,7	5	8,3	7	11,6
Buruh	-	-	4	6,7	1	1,7
PNS	17	28,3	17	28,3	6	10,0
Swasta	<b>42</b>	<b>70,0</b>	<b>34</b>	<b>56,7</b>	<b>45</b>	<b>75,0</b>

Ibu						
Petani	-	-	-	-	-	-
Nelayan	-	-	-	-	-	-
PNS	14	23,3	13	21,7	5	8,3
Swasta	17	28,4	6	10,0	13	21,7
IRT	<b>29</b>	<b>48,3</b>	<b>41</b>	<b>68,3</b>	<b>42</b>	<b>70,0</b>

Tingkat pendidikan orang tua (tabel2) pada ketiga sekolah, diperoleh: pada sekolah A, pendidikan ayah dan ibu terbanyak adalah sarjana; pada sekolah B, pendidikan ayah dan ibu terbanyak adalah SMA; pada sekolah C, pendidikan ayah dan ibu terbanyak adalah SMA. Terdapat perbedaan tingkat pendidikan antara sekolah A, B dan C. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, dapat

disimpulkan semakin tinggi tingkat pengetahuan kehamilan pada anak-anaknya.<sup>4,5</sup>

Pekerjaan orang tua (tabel 2) paling banyak adalah swasta pada ketiga kelompok, berhubungan dengan kebersamaan orang tua dengan anak. Pekerjaan yang menyita waktu lebih dari orang tua akan mengorbankan waktu yang berharga untuk melatih perkembangan mental anak. Sehingga tidak mengherankan semakin banyak anak yang mencari informasi dari luar seperti media massa, internet, teman sebaya dan lingkungan pergaulan lain yang tidak terkontrol. Pekerjaan orang tua mempengaruhi tingkat ekonomi keluarga. Ekonomi di beberapa negara berkembang dan miskin sering menjadi alasan bagi remaja untuk hamil pada usia muda.<sup>6,7</sup>

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi tentang kehamilan remaja**

Sumber informasi	A		B		C	
	n	%	n	%	n	%
Orang tua	47	19,3	41	18,7	36	16,8
Teman	50	20,5	37	17,0	37	17,3
Guru	39	16,0	35	15,9	31	14,5
Media massa	<b>57</b>	<b>23,3</b>	<b>58</b>	<b>26,4</b>	<b>58</b>	<b>27,1</b>
Internet	<b>51</b>	<b>20,9</b>	<b>48</b>	<b>22,0</b>	<b>52</b>	<b>24,3</b>

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa remaja memperoleh informasi tentang kehamilan remaja paling dominan dari media dan internet. Dapat disimpulkan

bahwa peranan orang tua dan guru sebagai lini pertama pendidikan sex pada remaja, ternyata telah digantikan oleh media dan internet. Komunikasi yang lebih terbuka antara anak dan orang tua, dapat berperan penting dalam pemantauan perilaku anak di masyarakat. Informasi yang cukup tentang seksualitas yang anak dapatkan dari orang tua, dapat meminimalisasi keingintahuan anak untuk mengakses informasi di luar rumah (internet, media cetak, teman sebaya, maupun pacar).<sup>8</sup>

**Tabel 4. Cross tabulasi Distribusi Frekuensi Responden Menurut tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja di sekolah A, B dan C**

Pengetahuan	A		B		C	
	n	%	n	%	n	%
Baik	<b>42</b>	<b>70,0</b>	<b>46</b>	<b>76,7</b>	<b>39</b>	<b>65,0</b>
Kurang	18	30,0	14	23,3	21	35,0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Pengetahuan tentang kehamilan remaja yang baik tentang kehamilan remaja (Tabel 4), dapat menjadi faktor positif untuk menghindarkan remaja dari pergaulan bebas yang bisa memicu terjadinya kehamilan dini. Pengetahuan yang baik memiliki korelasi positif dengan sikap remaja untuk menghindari kehamilan. Dalam kenyataannya walaupun pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja itu baik, namun tidak mempengaruhi tingginya angka kehamilan remaja. Dapat disimpulkan

bahwa selain pengetahuan remaja tentang kehamilan, ada faktor-faktor lain yang menyebabkan peningkatan kehamilan remaja dari tahun ketahun. Perlu penelitian lain faktor-faktor yang berperan dalam meningkatnya kehamilan remaja.<sup>9,10</sup>

**Tabel 5. Cross tabulasi Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sikap remaja tentang kehamilan remaja di sekolah A, B dan C**

Sikap	A		B		C	
	n	%	n	%	n	%
Positif	39	65,0	35	58,3	38	63,3
Negatif	21	35,0	25	41,7	22	36,7
Total	60	100	60	100	60	100

Sikap remaja tentang kehamilan remaja (tabel 5) pada ketiga sekolah lebih banyak adalah positif, artinya lebih banyak yang bersikap untuk menghindari kehamilan usia dini. Namun banyak faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap kehamilan dini, selain faktor individu, faktor keluarga dan lingkungan juga turut berperan.<sup>10</sup>

Sistem nilai dan moralitas dapat berubah seiring dengan perubahan zaman. Hal ini juga berdampak pada persepsi remaja tentang pergaulan. Sebagian remaja menganggap bahwa trend berpacaran adalah suatu hal yang normal, seks di luar nikah bukan suatu hal yang tabu untuk dilakukan. Persepsi yang salah yang akhirnya menjadikan kehamilan pada remaja semakin

semakin meningkat jumlahnya sepanjang tahun.<sup>10-12</sup>

### Kesimpulan

1. Sampel diperoleh dari siswa SMA pada kisaran umur 15-19 tahun yang menurut WHO adalah masa remaja akhir.
2. Remaja mendapat informasi tentang kehamilan dini lebih banyak melalui media dan internet.
3. Pengetahuan remaja tentang kehamilan dini pada sekolah A, paling banyak adalah baik yaitu 70,0 % berbanding 30,0 % dengan pengetahuan kurang; sekolah B paling banyak adalah baik yaitu 76,7 % berbanding 23,3 % dengan pengetahuan kurang; dan sekolah C, dominan adalah pengetahuan baik yaitu 65,0 % berbanding 35,0 % pengetahuan kurang.
4. Sikap remaja tentang kehamilan dini pada ketiga sekolah adalah positif artinya remaja memiliki sikap yang baik untuk menghindari kehamilan remaja.

### Saran

1. Meningkatkan ketahanan keluarga dengan menciptakan keluarga yang harmonis, sehat, bahagia, dan religious.
2. Penyediaan sarana yang lebih berupa buku-buku tentang bahaya kehamilan remaja melalui perpustakaan Sekolah.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih jauh

lagi tentang kehamilan remaja serta faktor-faktor yang berperan didalamnya.

### **Daftar Pustaka**

1. McQueston K., Silverman R., Glassman A. Adolescent Fertility in Low and Middle-Income Countries: Effects and Solutions. Working Paper. Center for global development. 2012;295:1-47.
2. Carulli G., Ferguson J., Whyte P., et al. Preventing Early Pregnancy and Poor Reproductive Outcomes among adolescents in developing countries. WHO guideline. World Health Organization. 2011.
3. Rahmadan H. Meningkatnya usia kehamilan remaja. Dalam: Jurnal perempuan. Untuk pencerahan dan kesetaraan. Media Indonesia. 28 Mei 2013.
4. UNICEF. Adolescent an age of opportunity. The state of the world's children 2011. 2011.p 8-57.
5. Almeida MC, Aquino EML. Adolescent pregnancy and completion of basic education: a study of young people in three state capital cities in Brazil. *Cad. Saúde Pública*, Rio de Janeiro, 2011. p 2386-2400.
6. Temin M, L., R. J., Start With A Girl: A New Agenda for Global Health. The Center for Global Development, 2009.
7. Dahl G. Early teen marriage and future poverty. *Demography*, 2010. p 689-712.
8. Dickins TE, Johns SE, Chipman A. Teenage pregnancy in the United Kingdom: the behavioral ecological perspective. Theoretical contribution. *Journal of Social, Evolutionary, and Cultural Psychology*. 2012;6:344-59.
9. Wagner B. Teen pregnancy prevention program: Teens' Attitudes toward sexuality. A research paper. Ball State University. Indiana. 2009.
10. McKay A. Trends in Canadian National and Provincial/Territorial Teen Pregnancy Rates: 2001-2010. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 2012. p 161-73
11. Boonstra H. Teen pregnancy: trends and lessons learned. Special analysis. The Guttmacher Report on Public Policy. 2009:710.
12. CDC. Preventing teen pregnancy 2010-2015. National center for chronic disease prevention and health promotion, 2012.